

KENOSIS : JURNAL KAJIAN TEOLOGI
ISSN 2460-6901(Print), 2656-4483 (Online)
<https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS>
DOI: 10.37196/kenosis.v1i1.284

**MEDIA SOSIAL SEBAGAI RUANG SAKRAL:
Gereja yang Bertransformasi bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z
dalam Era Digital**

Rumondang Lumban Gaol dan Resmi Hutasoit

Universitas Kristen Duta Wacana
Jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo No.5-25, Kotabaru,
Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55224
rumondang.gaol@gmail.com
Universitas Kristen Satya Wacana
Jl. Diponegoro No.52-60, Salatiga,
Kec. Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50711
resmihuta123@gmail.com

Abstract

Z Generation is the generation that was born where internet technology already exists. The development of internet technology, especially digital social networks and wireless cellular devices has fundamentally changed the way Z Generation thinks in living life, either for communication, relationships, leadership, authority or forming today's community. Therefore, digital social networks have profound implications for church ministry in the digital era. The purpose of this study is to propose the importance of social media as a teaching medium for Z Generation in order to build the spirituality of Z Generation in the digital era. The research method used in this paper is a literature study (library research). Through this study, it can be concluded that social media can be used as a sacred space and a tool to present a networked church, build and foster relationships with Z generation in the love of Christ. However, real life or face-to-face with Z Generation remains important. Both virtual and real must be used in balance.

Keywords: Social Media, Sacred Space, Church, Z Generation

Abstrak

Generasi Z adalah generasi yang lahir di mana teknologi internet sudah ada. Perkembangan teknologi internet, terutama jaringan sosial digital dan perangkat seluler nirkabel secara fundamental telah mengubah cara berpikir generasi Z dalam menjalani kehidupan, baik untuk komunikasi, hubungan, kepemimpinan, otoritas dan membentuk komunitas saat ini. Oleh karena itu, jaringan sosial digital sangat memiliki implikasi mendalam untuk pelayanan gereja di era digital. Tujuan penelitian ini adalah mengusulkan pentingnya media sosial sebagai media pengajaran bagi generasi Z guna membangun spiritualitas generasi Z dalam era digital. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi literatur (kepuustakaan). Melalui kajian penelitian ini dapat disimpulkan bahwa media sosial dapat dijadikan sebagai ruang sakral dan alat untuk menghadirkan gereja yang berjejaring, membangun dan membina hubungan dengan generasi Z dalam kasih Kristus. Namun kehidupan *real* atau tatap-muka bersama generasi Z adalah tetap penting. Baik virtual dan *real* harus digunakan secara *balance*.

Kata Kunci: Media Sosial, Ruang Sakral, Gereja, Generasi Z

PENDAHULUAN

Generasi Z adalah generasi pertama yang dilahirkan ke dalam kehidupan di mana teknologi internet sudah ada. Generasi Z lahir di dunia digital dengan teknologi lengkap, seperti ponsel, perangkat *gaming* dan internet. Mereka menghabiskan waktu luang mereka untuk menjelajahi *web*. Gen Z lebih suka tinggal di dalam ruangan untuk bermain *online* daripada pergi keluar dan bermain di luar ruangan, seperti melakukan permainan-permainan tradisional. Yang pastinya generasi Z merupakan pengguna aktif sosial media, mereka sering membagikan pengalaman atau kegiatan sehari-harinya di media sosial yang dimiliki. Kita ketahui bahwa media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain.

Berdasarkan riset *platform* manajemen media sosial HootSuite dan agensi *marketing* sosial *We Are Social* bertajuk “Global digital Reports 2020”, hampir 64% penduduk Indonesia sudah tersambung dengan jaringan internet. Data yang dirilis terakhir Januari 2020 menyatakan, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 175,4 juta orang, dari jumlah total penduduk Indonesia sekitar 272, 1 juta. Begitu juga dengan pengguna media sosial di Indonesia mencapai 160 juta.¹ Dalam tulisannya

Dwi Hadya Jayani, Youtube menjadi *platform* yang paling sering digunakan oleh pengguna media sosial. Persentase pengguna Youtube mencapai 88%, setelah itu WhatsApp sebesar 84%, Facebook 82%, Instagram 79% kemudian dilanjutkan oleh Twitter, Line, LinkedIn, Pinterest, dan Wechat, ditambah lagi Tiktok yang lagi hits akhir-akhir ini.² Dan penggunaannya yang paling tinggi ada pada kelompok usia yang lebih muda, yakni kelompok generasi Z yang usianya berkisar antara 15-19 tahun sebesar 91% dan tertinggi kedua ada pada kelompok usia 20-24 tahun sebesar 88,5%.³

Dari penjelasan di atas, kita dapat melihat bahwa internet seolah-olah sudah menjadi kebutuhan primer, terlebih generasi muda yaitu generasi Z seolah tidak terlepas dari yang namanya media sosial. Mereka banyak menghabiskan waktu dengan media sosial masing-masing.

Kemajuan pesat teknologi internet, terutama jaringan sosial digital dan perangkat seluler nirkabel secara fundamental telah mengubah cara manusia menjalani kehidupan, baik untuk komunikasi, hubungan, kepemimpinan, otoritas dan membentuk komunitas saat ini. Oleh karena itu, jaringan sosial digital memiliki implikasi mendalam untuk pelayanan di era digital. Seperti halnya dengan pelayanan dalam ruang lingkup gereja, bahwasanya komunitas tidak lagi cukup dipahami bagi umat yang terdapat di dalam gedung gereja. Namun perlu lebih jauh, komunitas iman juga mampu dibentuk dengan mereka yang berada di luar gereja termasuk dengan memanfaatkan teknologi digital yang berkembang. Oleh karena itu, ketika berbicara tentang teknologi, maka tidak bisa tidak lepas dari generasi Z.

Pada saat ini, sebagian besar gereja diisi oleh kaum muda yang tergolong dalam kelompok generasi Z. Namun, permasalahan yang ditemukan adalah bahwa saat ini banyak kalangan kaum muda (Gen Z) yang sudah tidak rutin lagi beribadah di gereja. Hasil temuan survei Barna Group dalam tulisan Irawan D. dan Putra menyatakan, orang Kristen yang berumur sekitar 18-29 tahun di Amerika menunjukkan bahwa 59% responden yang dulunya rutin datang ke gereja, sudah berhenti untuk datang ke gereja.⁴ Lalu bagaimana di Indonesia? Berdasarkan hasil survei Bilangan Research Center (BRC) yang melakukan survei terhadap 4.095 generasi muda Kristen (15-25 tahun) dalam 42 kota dan kabupaten di Indonesia,

ditemukan bahwa 91.8% remaja Kristen Indonesia masih rutin ikut ibadah di gereja. Namun, rutin yang dimaksud adalah minimal 2 sampai 3 kali dalam 1 bulan. Sementara persentase remaja yang tidak rutin meningkat secara terus-menerus. Pada usia sekitar 15-18 tahun tidak rutin beribadah sekitar 7.7%, meningkat menjadi 10.2% pada usia 19-22 tahun, dan mencapai 13.7% pada usia 23-25 tahun.⁵

Ada beberapa alasan generasi Z tidak rutin bahkan meninggal gereja. Melalui survei Bilangan Research Center (BRC) menunjukkan 28.2% alasannya adalah banyak kegiatan yang menarik di luar gereja, 21.2% merasa pemimpin/kepemimpinan gereja buruk. 12.4% menilai bentuk ibadah sudah tidak menarik, dan 11.2% merasakan banyaknya kepura-puraan dalam gereja. Dan 61.8% merasa bahwa gereja sudah tidak menarik dan tidak cocok bagi mereka.⁶ Apabila hal ini terus menerus dibiarkan, maka akan semakin banyak kaum muda yang malas dan bosan datang beribadah ke gereja bahkan meninggalkan gereja. Oleh sebab itu, gereja perlu memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan generasi Z untuk membangun spiritualitas mereka. Melihat hal ini gereja perlu bertransformasi yaitu terbuka terhadap teknologi dan memanfaatkan ruang digital atau media sosial sebagai ruang sakral. Ini adalah salah satu langkah untuk menjawab kebutuhan generasi Z dalam era digital dan mengarahkan generasi Z agar hidup sesuai dengan visi pemerintahan Allah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi literatur (kepuustakaan), yang mana penulis akan membahas tentang karakteristik dan perkembangan spiritualitas generasi Z melalui berbagai pustaka yang mendukung, penulis juga akan membahas media sosial sebagai ruang sakral yang dapat digunakan untuk membangun spiritualitas Generasi Z. Generasi Z adalah generasi yang sudah terhubung dengan teknologi digital sejak lahir dan pengguna aktif media sosial. Maka dari itu penulis mengusulkan pentingnya ruang digital (media sosial) sebagai media pengajaran bagi generasi Z, untuk membangun dan membina hubungan guna membangun spiritualitas mereka. Dalam menghadapi hal tersebut, gereja perlu terbuka dengan perubahan dan dengan kerendahan hati mau menerima, mendengar dan memahami karakteristik generasi Z, apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan

mereka, menggunakan media sosial digital untuk memperluas dan membagikan pelayanan gereja dengan cara yang menarik. Serta usulan langkah-langkah yang perlu dilakukan gereja sebagai langkah nyata transformasi guna mengembangkan spiritualitas generasi Z dalam era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Z dan Perkembangan Spritualitasnya

James Emery White mengatakan, generasi Z adalah generasi yang dilahirkan sesudah generasi Y yang lahir sekitar tahun 1995-2010.⁷ White mengutip pendapat Wharton menyatakan, generasi ini adalah generasi diaktifkan oleh *wi-fi* (generasi internet). Banyak yang menyebut sebagai “pribumi digital”.⁸

Generasi Z telah menjadi yang terdepan dalam adopsi internet seluler yang cepat dan terhubung dengan teknologi termasuk media sosial sudah menjadi gaya hidup. Generasi Z ingin menunjukkan kepada dunia tentang identitas mereka. Hal ini ditunjukkan lewat gaya hidup mereka masing-masing. Dengan gaya seseorang bisa menunjukkan siapa dirinya. Idi Subandy Ibrahim dalam bukunya yang berjudul “*Budaya Populer Sebagai Komunikasi*” mengatakan bahwa dalam masyarakat khususnya Indonesia terlihat bahwa pertumbuhan gaya semakin meningkat, memikat dan mengundang hasrat bahkan sudah menjadi perhatian yang amat serius bagi setiap orang.⁹ Begitu juga dengan generasi Z, mereka cenderung menampilkan diri di muka publik dengan cara memposting gambar, kegiatan, atau status di media sosial untuk menunjukkan identitasnya. Chaney menyampaikan dengan jelas bahwa gaya mulai menjadi modus keberadaan manusia modern: Kamu bergaya maka kamu ada! Kalau kamu tidak bergaya, bersiap-siaplah untuk dianggap “tidak ada”: diremehkan, diabaikan, atau mungkin dilecehkan.¹⁰ Sehingga generasi muda berusaha untuk selalu tampil bergaya dan eksis di dunia teknologi. Teknologi juga sudah menjadi demikian, kamu *online* maka kamu ada! Kalau tidak *online* dianggap tidak ada.

White menjelaskan, generasi Z adalah generasi pertama yang merupakan produk yang Bernstein sebut sebagai revolusi komunikasi terhebat keempat: *Pertama*, adalah bahasa itu sendiri, *kedua*, adalah menulis, *ketiga*, adalah mekanisasi penulisan, dan yang *keempat* adalah elektronik penyandian informasi.¹¹ Sehingga generasi ini

adalah generasi yang tergolong generasi yang bebas dan mandiri dibandingkan generasi sebelumnya. Tanpa bantuan perantara seperti perpustakaan, toko, atau guru mereka dapat mencari informasi. Sebab informasi kini tersedia dimanapun, dan kapan pun diinginkan hanya dengan bantuan Google.

Generasi Z lahir saat teknologi sudah tersedia. Hal ini membuat generasi ini memiliki karakter yang menggemari teknologi, fleksibel, lebih cerdas, dan toleran pada perbedaan budaya. Sebab mereka terhubung secara global dan berjeraring di dunia virtual.¹² Mereka tumbuh dalam kelompok umur mereka yang multiras dan yang paling beragam rasialnya dari generasi mana pun hingga saat ini. Sehingga Generasi ini memiliki sifat menerima, memberi dukungan kuat untuk hal-hal seperti pernikahan gay dan hak transgender. Mereka mendukung hak yang sama bagi orang-orang transgender dalam jumlah yang tinggi (74 persen).¹³ Oleh sebab itu, mereka dikenal sebagai generasi yang berpikiran global. Mereka menggunakan media sosial untuk berhubungan dengan orang-orang di media sosial. Berdasarkan *Parent Survei* yang dikutip oleh Ranny Rastati mengatakan 34% generasi Z berhubungan dengan berbagai kenalan di kota lain dan 13% di negara yang berbeda. Saling berbagi pesan, foto, video menyampaikan berbagai situasi yang terjadi di sekitarnya.¹⁴ Ini dapat rentan terjadi kejahatan *Cyber Crime*.¹⁵

Berkaitan dengan karakteristiknya, ada juga sisi kekurangan anggota generasi Z, ini menunjukkan bahwa mereka cenderung lebih mudah frustrasi dan jauh lebih cepat dari generasi sebelumnya. Gen Z lebih mengandalkan emosi dalam pengambilan keputusan, di mana bagian dari pengambilan keputusan emosional ini adalah hasil dari peran teknologi sehingga keputusan sering diambil saat berada dalam keadaan hiper-emosional.¹⁶ Mereka kurang dalam berkomunikasi secara verbal, cenderung egoisentris dan individualis, cenderung ingin serba instan, tidak sabaran, dan tidak menghargai proses.¹⁷

Menurut riset Sparks and Honey, berikut adalah sikap generasi Z teratas: 1) Mereka ingin sekali mulai bekerja; 2) Mereka matang dan terkendali; 3) Mereka berniat mengubah dunia; 4) Mereka telah belajar bahwa pilihan tradisional tidak menjamin kesuksesan; 5) Entrepreneurship ada dalam DNA mereka; 6) Mereka mencari pendidikan dan pengetahuan, dan menggunakan media sosial sebagai alat

penelitian; 7) Mereka dapat melakukan multitasking di lima layar, sehingga rentang perhatian mereka semakin pendek; 8) Mereka berpikir secara spasial dan 4D tetapi kurang memiliki kesadaran situasional; 9) Mereka berkomunikasi dengan simbol, kecepatan, dan gambar; 10) Lingkaran sosial mereka bersifat global; 11) Mereka sangat sadar dan prihatin tentang dampak kemanusiaan terhadap planet ini; 12) Mereka kurang aktif dan sering kegemukan; dan 13) Mereka suka *live streaming*.¹⁸

Jika ada kelebihan pasti ada kelemahannya. Demikian juga dengan generasi Z mereka memiliki banyak kelebihan namun tidak terlepas dari kelemahannya. Dengan media sosial yang ada dalam genggamannya, generasi Z sedang belajar menggunakan perangkatnya untuk melukai orang-orang yang telah menyakiti orang lain secara eksponensial. Ketika mereka tidak suka mereka langsung memposting di media sosial mereka atau membully. Juga menimbulkan efek kecanduan terhadap teknologi. Setiap saat mereka bermain dengan *gadget* yang ada dalam genggamannya mereka sehingga banyak menghabiskan waktu dan tidak mendengar orang lain berbicara karena fokus dengan *gadget* masing-masing. Selain itu, hilangnya minat permainan masa kecil.¹⁹ Sehubungan dengan era digital, para pendidik melihat bagaimana anak-anak yang terhubung pada *iPad*, film 3D, dan *game consol*, kehilangan minat dengan cerita dongeng tradisional karena sejak lahir sudah disuguhkan dengan perangkat teknologi ditambah fitur-fitur aplikasi yang menarik perhatian para generasi Z. Dan termasuk penyalahgunaan teknologi yaitu Pornografi. White mengatakan, bahwa generasi Z menjadi generasi pertama dengan koneksi internet di saku mereka, dapat dibayangkan, sisi gelapnya yaitu keberadaan dan ketersediaan pornografi yang ada di mana-mana. Faktanya, 94 persen dari semua terapis melaporkan peningkatan dramatis dalam jumlah orang yang kecanduan pornografi *online*.²⁰ Hal ini disebabkan, karena kemudahan akses dari ponsel pintar yang ada di saku mereka setiap saat. Dari penjelasan ini kita melihat bahwa generasi Z memiliki sisi kelemahan yang membawa dampak negatif dan juga kelebihan yang membawa dampak positif. Oleh sebab itu, perlu memberi perhatian dan mengerti seperti apa itu generasi Z.

Bagaimana dengan perkembangan spiritualitas generasi Z? Peter Menconi menjelaskan dalam bukunya, bahwa mayoritas generasi Z mengindikasikan bahwa

mereka percaya kepada Tuhan, sehingga pandangan yang lebih dekat pada spiritualitas mereka diperlukan. Pandangan mereka tentang Tuhan tidak hanya postmodern tetapi juga post-Kristen. Yaitu banyak generasi Z merangkul pemahaman pluralistik tentang Tuhan dan spiritualitas yang memberi ruang bagi banyak ekspresi valid yang menjadi keyakinan dan berpikir rasional yaitu banyak jalan menuju Tuhan.²¹ Meski mereka percaya kepada Tuhan, tetapi mereka kurang tertarik pada agama yang terorganisir. White menambahkan, kebanyakan orang dari Generasi Z masih percaya akan keberadaan Tuhan (78%). Tetapi kurang dari setengahnya tidak menghadiri layanan keagamaan mingguan (41%), dan hanya 8% yang meneladani seorang pemimpin agama sebagai panutan.²² Semakin muda generasi, semakin besar persentase yang termasuk dalam kategori agama yang tidak terafiliasi. Seperti dalam konteks Amerika, bangkitnya nones²³. Kelompok agama ini tumbuh sangat cepat di negara tersebut. Bahkan tergolong agama terbesar kedua setelah Katolik. Dan pada tahun antara 2012 dan 2014 ini diikuti oleh temuan yang dirilis dari Pew Research Center berdasarkan Studi Lansekap Agama AS. Nones bukan lagi kelompok agama terbesar kedua di Amerika Serikat, tetapi mereka yang terbesar. Jumlah orang yang mengaku Kristen semakin menyusut. Agama tidak terlalu penting lagi bagi mereka. Begitu juga dengan generasi muda semakin tidak religius. Mereka sudah jarang menghadiri ibadah bahkan mereka yang dulunya “tidak bergereja” sekarang benar-benar memutuskan diri untuk keluar.²⁴

Mengapa hal ini terjadi, penyebabnya adalah mereka tidak puas dengan agama dan tidak memiliki nilai kehadiran juga gereja yang banyak memiliki masalah. Faktor lain orang-orang meninggalkan gereja khususnya generasi muda malas menghadiri ibadah dalam gereja karena mereka sering tidak didengar. Gereja kurang memenuhi kebutuhan generasi Z dan memahami seperti apa generasi Z. Menconi²⁵ menulis dalam bukunya banyak gereja tidak relevan dalam masyarakat multigenerasi. Sehingga banyak anggota generasi muda merasa sulit untuk berhubungan dengan gereja karena cenderung didominasi oleh generasi yang lebih tua. Seperti diskusi dalam mata kuliah Pendidikan Generasi Z, bahwa gereja sering fokus pada visi dan program internal gereja sehingga melupakan relasi dengan generasi pemuda, gereja masih cenderung mempertahankan liturgi yang masih kaku, seperti musik atau

nyanyian yang masih konvensional yang cenderung hanya diminati generasi-generasi *Boomers*, sehingga pemuda kurang menyukai dan malas untuk datang ke gereja karena cenderung membosankan. Selain itu, gereja tidak memberi kepercayaan, sehingga pemuda kurang dilibatkan dalam tugas kegiatan gereja padahal para pemuda/generasi Z banyak yang kreatif. Ditambah gereja masih terpaku dengan ajaran dogmatis sehingga menyebabkan pemuda tidak memiliki ruang untuk menjadi otentik seperti apa dirinya apa adanya, ruang untuk menyampaikan pengalaman secara otentik tidak ada, sebab dogmatika gereja terlalu mendominasi. Masalah-masalah seperti ini cenderung menyebabkan pemuda khususnya generasi Z kurang berpartisipasi mengikuti ibadah minggu. Ditambah cara berpikir mereka yang rasional dan kritis. Apalagi dalam era sekuler sekarang, sistem kepercayaan akan selalu diperdebatkan dan hal transenden akan selalu dipertanyakan. Dan cepat-cepat mengakses segala sesuatu yang dibutuhkan lewat internet. Oleh sebab itu, gereja perlu berpikir ulang dan memodifikasi pelayanan gereja.

Media Sosial sebagai Ruang Sakral

Dalam era sekarang, gereja sering sekali dipandang atau berfokus dengan gedung fisik gereja. Seperti yang disampaikan sejarawan katedral, Robert Barron²⁶ dalam studi tentang katedral sering sekali terlalu banyak fokus pada bangunan itu sendiri, dan sedikit tentang kehidupan dan orang-orang di sekitarnya. Gereja cenderung hanya menceritakan katedral masing-masing juga gereja-gereja besar, tetapi mengenai konteks sosial, politik, agama, dan budaya sangat sedikit. Sering kali juga hanya mendengar kisah pemimpin, uskup agung, pembangun utama, tetapi melewatkan kisah orang-orang yang hidup dan bekerja di bawah bayang-bayang katedral. Bangunan dan kegiatan gereja di latar depan masih menjadi kegiatan yang sangat penting sehingga kesadaran untuk melihat orang di luar gereja masih minim. Begitu juga dengan para pelayan gereja, Anderson mengatakan dalam bukunya bahwa tantangan para pemimpin gereja yaitu mengenai masalah perspektif. Bagi para pemimpin pelayanan gereja, bangunan atau lembaga, sering sekali menjadi pusat dari waktu ke waktu dan menjadi fokus utama. Orang-orang dalam pelayanan paroki menghabiskan sebagian besar waktu di sana, dengan banyak energi emosional, spiritual, dan intelektual. Ini adalah hal yang baik dan mulia. Namun, jika begitu fokus

pada kerja antar-jemaat kita dapat kehilangan apa yang sedang terjadi dalam masyarakat atau di luar gedung gereja kita. Orang-orang dalam pelayanan paroki menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengkhawatirkan operasi internal lembaga, fokus untuk menambah jumlah kuantitas gereja. Dengan demikian, kita mendiami dan menyibukkan diri dengan *real estat* budaya dan spiritual yang menyusut.²⁷

Pada masa kini, kita juga sering berpikir dan masih mengakui bahwa ruang sakral hanyalah ruang keagamaan, seperti gedung gereja atau tempat-tempat ibadah. Yang digunakan sebagai tempat ibadah, berdoa, bernyanyi atau diskusi berbaur kerohanian. Seperti yang dikatakan Jeanne Halgren Kilde²⁸ yang dikutip oleh Anderson dalam bukunya yang berjudul, *Sacred Power, Sacred Space*, Kilde membuat dua pendekatan ruang sakral, yang ia sebut sebagai "substantif" dan "situasional." Pendekatan "substantif" yaitu mengaitkan ruang sakral dengan ruang keagamaan, seperti gereja atau katedral. Mereka adalah pusat keagamaan yang disetujui untuk beribadah, berdoa, belajar, membentuk agama dan komunitas. Mereka dibangun dan ada untuk kelompok tertentu, sebagai tempat untuk praktik keagamaan berkelanjutan selama bertahun-tahun. Tempat-tempat ini dianggap suci karena kekuatan ilahi dipahami tinggal di dalamnya. Di sinilah sebagian besar para pelayan atau pemimpin gereja menghabiskan waktu mereka dan merasa sangat nyaman. Kilde menyebutkan beberapa konsekuensi ketika ada ruang sakral, yaitu terdapat satu ruang tertentu yang suci, sedangkan yang lain tidak. Sebaliknya, pendekatan "situasional" lebih bersifat konstruktivis, ekspansif, dan fleksibel. Dalam pendekatan ini, lebih kepada pelayanan Humble Walk, ruang sakral tidak terbatas pada lokasi tertentu, tidak terletak pada otoritas agama atau jemaat, tetapi dapat muncul di mana saja sesuai kebutuhan. Tidak tergantung pada keimanan agama.

Pandangan Newton tentang dunia, gereja, kehidupan, dan iman sering diperkuat oleh tradisi kita dan bahkan bangunan gereja. Ini adalah rencana dasar sebuah gereja yang dibangun pada akhir 1960-an. Sehingga setiap bagian bangunan dipisahkan sesuai fungsinya. Ada dua pintu depan yang saling berhadapan: satu untuk tempat kudus, dan satu untuk kantor. Setiap fungsi bangunan dikelompokkan satu dengan yang lain, mengartikan bahwa ini adalah bagian yang terpisah antara kehidupan jemaat dan iman. Seiring berjalannya waktu kita menghadirkan iman,

komunitas, dan Injil itu sendiri melalui lensa Newtonian. Dimana kita sering mengkategorikan orang dan mendikotomi sakral dan tidak sakral.²⁹

Yang suci tidak dapat dikurung hanya di dalam biara, tetapi harus tersedia di mana saja dan bagi siapa saja di dalam kehidupan. Pemahaman ini juga mengurangi dikotomi tradisional antara yang sakral dan yang sekuler, spiritual dan duniawi.³⁰ Kita perlu melepaskan klasifikasi biner dan dikotomis kita sebagai anggota atau bukan anggota, berafiliasi atau tidak, nyata atau virtual, dan beralih ke pendekatan yang lebih berjaringan, mengakui bahwa orang-orang terhubung dan menjadi bagian dari gereja-gereja kita dalam berbagai cara. Kita perlu sadar, "Jemaat," bukan hanya mereka yang menghadiri ibadah pada hari minggu pagi, tetapi siapa saja yang tinggal di dalam kota atau negara itu.

Michel de Certeau mengatakan, untuk memahami kota, seseorang harus masuk ke tengah-tengahnya, berjalan di jalan-jalan, menikmati pemandangan, suara, bau, menyerap nuansa dan kontradiksinya. Dengan begitu, kita dapat mengalami kompleksitas, kreativitas, dan pusat kota, dalam hal ini katedral. Jadi, untuk membangun ruang sakral bukan dengan arsitektur bangunan, tetapi dengan sikap dan praktek, termasuk di luar gedung-gedung gereja misalnya di ruang pertemuan lokal, ketika orang berhenti untuk berdoa sebelum makan, memberi dan menerima cinta, melayani tetangga, ketika menemukan diri di persimpangan kehidupan dan iman.³¹

Rainie dan Wellman mengatakan di masa lalu jika ingin berbicara tentang iman, maka harus ke gedung gereja dan banyak orang yang melakukannya. Namun, sekarang orang dapat menemukan informasi, terhubung langsung ke orang lain tanpa memandang lokasi, dan membangun jaringan sendiri. Orang-orang tidak lagi bergantung pada lembaga hierarkis untuk melakukan hubungan, komunitas, tindakan sosial yang terkoordinasi, atau bahkan praktik keagamaan. Rainie dan Wellman mengatakan setiap orang telah menjadi papan komunikasi dan informasi yang menghubungkan orang, jaringan, dan lembaga. Pada saat yang sama, setiap orang telah menjadi portal ke seluruh dunia, menyediakan jembatan bagi orang lain ke lingkaran sosial lainnya.³²

Untuk sepenuhnya terlibat dalam dunia kita saat ini, kita juga harus rela meninggalkan keselamatan dan perlindungan gedung-gedung gereja, mimbar, kantor,

dan berjalan-jalan mengunjungi tempat-tempat pengumpulan lokal dan digital, untuk terhubung dengan orang-orang di luar kita, dan melihat apa yang Tuhan rencanakan di dunia kita saat ini. Oleh sebab itu, jika ingin berbicara dan memimpin dengan cara-cara yang beresonansi secara budaya, kita harus melibatkan dan menghubungkan kehidupan dengan media sosial digital sebagaimana yang muncul di awal abad 21.³³ Lingkungan bukan hanya yang ada dalam dunia nyata, tetapi juga adalah platform media sosial jaringan, seperti Facebook, Twitter, dan Instagram.

Anderson menyarankan para pemimpin gereja tidak hanya sibuk mengurus pekerjaan di dalam dan antar gereja, tetapi juga harus bersedia melihat keluar dari gedung gereja. Kota, rakyatnya dan kehidupan mereka sebagai tanah suci. Yang “sakral” dapat juga kita lakukan dengan menggunakan media sosial, menelusuri Instagram, Facebook, atau Twitter, (sekarang: Whatsapp) yaitu melakukan percakapan di lingkungan sekitar.³⁴ Hal ini tidak hanya membantu jemaat (gereja) dalam melihat kehidupan mereka secara lebih holistik, tetapi juga dapat membantu kita terhubung di luar jemaat kita, di tempat-tempat pertemuan digital dan online dengan Nones. Turkle menyebut beragam alasan yang mendorong seseorang bergabung dalam komunitas maya. Misalnya, ketidakhadiran keluarga karena beragam alasan bisa diganti dengan kehangatan dalam komunitas maya.³⁵ Dengan media sosial gereja dapat membagikan injil, sharing, berdiskusi dengan siapa saja juga dengan komunitas. Membagikan foto kegiatan dalam gereja atau kisah-kisah yang memberi kekuatan dan memberkati orang lain, juga memberi komentar dan diskusi untuk orang-orang yang berada dalam masalah.

Katedral bukan hanya bangunan monumental yang berdiri sendiri namun sangat terhubung dengan kota, wilayah, dan orang-orang yang tinggal di sana. Katedral adalah jaringan, komunitas inkarnasional relasional yang mencakup orang-orang dengan berbagai kepercayaan dan praktik yang mengejutkan. Oleh sebab itu, Katedral Digital hadir untuk mengubah perspektif. Undangan untuk melihat semua kehidupan sebagai “katedral” dan mengklaim pemahaman yang jauh lebih luas tentang siapa yang menjadi anggota komunitas kita, dan di mana gereja dan iman terjadi. Pekerjaan dimulai dengan menempatkan diri kita di luar gedung gereja atau kantor pelayanan kita, baik secara digital maupun fisik.³⁶

Dengan demikian, gereja perlu memegang komitmen yaitu gereja yang bukan hanya memikirkan kuantitas tetapi juga kualitas. Root melihat gereja cenderung mengambil pendekatan yang mirip dengan media sosial yakni "berteman" atau "mengikuti" dan mendorong orang-orang untuk menyukai halaman Facebook, bukan untuk saling terhubung (berhubungan) tetapi demi keanggotaan. Media sosial bukan tempat bagi gereja untuk menyiarkan dan menjual tetapi merupakan tempat untuk membangun dan membina hubungan, seperti yang ditulis Heidi Campbell, internet telah menjadi api unggun di mana orang berkumpul untuk menceritakan kisah mereka, bertemu orang dan membentuk hubungan.³⁷ Menjadikan orang sebagai anggota gereja bukanlah tujuan akhir, namun tujuannya adalah untuk memperlihatkan tentang "hubungan" yang terjadi melalui media sosial. Melalui "hubungan", kita memiliki kesempatan untuk membagikan Injil dan menemukan diri kita dalam hubungan bersama dengan Tuhan. Pelayanan relasional semacam ini membutuhkan waktu dan tidak instan. Hubungan yang dibangun dalam ruang *online* atau *offline*, membutuhkan waktu untuk berkembang, untuk terkoneksi, untuk membangun kepercayaan dan untuk memperdalam hubungan tersebut.

Stanton memanfaatkan teknologi digital untuk menghubungkan satu dengan yang lain. Seperti aktivitas yang dilakukan oleh Stanton, setiap hari Stanton berjalan di New York City mengambil gambar orang asing juga orang-orang yang ada di dalam kota tersebut. Stanton menangkap kompleksitas kehidupan yang indah dan terkadang memilukan dengan kameranya. Kemudian Stanton memanfaatkan hasil tangkapan kameranya dan mengirimnya ke media sosial, sehingga orang lain dapat melihat situasi yang terjadi dalam kota tersebut dan terberkati dengan gambar yang di posting. Media sosial sebagai tempat berbagi, memberi penghiburan dan kepedulian terhadap sesama. Misalnya: dengan memposting berita duka, kebahagiaan, sakit, ketidakadilan. Ini akan memudahkan orang mendapat informasi dan direspon oleh berbagai orang didunia dari mana saja serta memberi solusi yang dapat membantu. Oleh sebab itu, media sosial-tagar, halaman *Facebook*, situs *Pinterest*-tetap suci sejauh ruang dan selama peserta membutuhkannya. Ini merupakan salah satu gambaran Katedral Digital: yaitu menempatkan diri kita di berbagai tempat untuk bertemu orang lain, untuk menghargai kedalaman sehari-hari, dan menamakannya suci.³⁸

Miles menyatakan, penemuan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya terjadi di ruang-ruang pertemuan lokal, tetapi juga digital, seperti *Twitter*, *Facebook*, atau *Pinterest*. Snyder menggambarkan ini sebagai "praktik keagamaan improvisasi," atau dari pemikiran Kilde, menciptakan "ruang sakral situasional." Snyder mengidentifikasi praktik-praktik ini sebagai fenomena baru dalam keagamaan. Dia menulis, "Praktek-praktek rakyat ini menunjukkan keawetan iman kontemporer dan menyarankan dunia kita yang berubah mungkin memerlukan cara-cara baru untuk memahami keyakinan dan komitmen agama." Di *Twitter*, orang-orang menggunakan tagar seperti *#now* untuk menggambarkan kebisuan mereka pada apa yang telah terjadi.³⁹ Gambar di *Instagram*, *Facebook*, dan postingan blog, bersama dengan video, membantu menarik minat orang dan memperkaya cerita yang ingin disampaikan. Gambar-gambar di media sosial, ruang-ruang kelas serta tempat-tempat suci membantu kita menunjukkan bagaimana kita mengalami dan membagikan Injil. Maraknya media sosial sekarang memiliki platform untuk membuat, menerbitkan, berbagi, dan terlibat serta menemukan informasi bersama dengan orang lain. Elizabeth Drescher menyebut hal ini sebagai *postmodern stained glass*. Seperti kaca patri katedral, teknologi-teknologi ini membantu para pemimpin pelayanan menceritakan kisah yang lebih dalam daripada teks sebagai sebuah kisah yang terbuka, seperti yang dikemukakan Robert Barron, ke dalam narasi yang lebih besar, baik dalam kehidupan mereka sendiri, bagi banyak orang, dan Tuhan.⁴⁰

Lee Rainie dan Barry Wellman menulis bahwa kita hidup melalui "tiga revolusi" yaitu revolusi internet, revolusi media sosial, dan revolusi *mobile*. Melalui *World Wide Web* (WWW), orang-orang telah mendapatkan akses informasi dunia. Penting bagi kita untuk melakukan perubahan-perubahan ini, karena kombinasi dari ketiga teknologi ini memiliki konsekuensi penting bagi praktik pelayanan dan masa depan iman bagi komunitas.⁴¹ Penginjilan di era digital adalah urusan yang sangat berjejaring dan relasional. Difokuskan pada membagikan Injil secara *online* dan tatap muka dalam hubungan konteks, dengan penekanan pada mendengarkan dan rekonsiliasi daripada pemasaran dan pertobatan.

Anderson melakukan pelayanan yang lebih sederhana di sebuah taman umum di St. Paul, Minnesota. Mereka menyebutnya *Humble Walk* menggunakan media

sosial digital untuk memperluas dan membagikan pelayanan mereka dengan cara yang menarik. Dan bukan hanya di media sosial dimana saja mereka menggunakan tempat sebagai yang sakral. Dalam kehidupan West End, orang-orang di gereja benar-benar menjadikan seluruh lingkungan mereka sebagai katedral. Tempat-tempat pemujaan ada di mana-mana yaitu di taman, halte bus, kedai kopi dan pub, gereja dan ruang pertemuan masyarakat, rumah dan apartemen. Mereka melihat seluruh tempat adalah lingkungan suci.⁴²

Pada masa kini, fungsi media sosial sangat mirip dengan sebuah katedral. Katedral adalah tempat di mana banyak orang biasanya melakukan kegiatan ritual ibadah keagamaan. Media sosial dapat menyediakan ruang yang serupa untuk berbagi iman satu sama lain. Media sosial juga dapat berfungsi sebagai katedral. Oleh sebab itu, perjumpaan antar umat tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Tuhan bukan hanya melulu tinggal di gedung gereja dan kita hanya menemukan-Nya disana. Tetapi Tuhan dapat kita temukan di luar gedung gereja seperti di jalan, dunia digital yaitu media sosial sebagai ruang suci untuk kenyamanan, kasih sayang, dan doa. Apalagi dengan musibah yang melanda seluruh dunia pada masa kini, yaitu musibah pandemi Covid-19. Mau tidak mau masyarakat harus mengubah pola kebiasaan yang berbeda dari sebelumnya. Termasuk beribadah secara *online*. Dalam konferensi pers, tanggal 15 Maret 2020. Jokowi meminta kepada seluruh masyarakat Indonesia agar melakukan aktivitas dari rumah. “Bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan beribadah dari rumah”.⁴³ Tujuannya untuk menghambat dan menstopkan penyebaran virus covid-19. Dengan peraturan pemerintah tersebut, salah satunya mengenai ibadah dari rumah, maka mau tidak mau gereja harus terhubung dengan internet khususnya media sosial, mengubah tata liturgi gereja yang biasa dipakai dalam gedung gereja ke ibadah virtual yaitu *online*. Banyak gereja-gereja mengambil kebijakan yaitu melakukan ibadah dengan *live streaming* dengan memakai teknologi media sosial, yaitu: Youtube, Facebook, Instagram juga berbagai aplikasi diskusi lainnya termasuk dengan menggunakan aplikasi Zoom, Google Meet dan aplikasi media sosial lainnya.

Kallenberg berpendapat bahwa kemajuan teknologi telah menyihir manusia dan juga kehidupannya dalam teknologi monopoli, dia tidak mengatakan penolakan atau penerimaan terhadap teknologi tetapi mencoba meneropong tiga efek monopoli

teknologi terhadap manusia yaitu reduksionisme, standarisasi dan instrumentalisme. Kallenberg mengusulkan dalam menghadapi cengkeraman teknologi adalah dengan menjadi gereja, yaitu dengan merestrukturisasi kehidupan komunitas sesuai dengan Injil bukan dengan semangat deterministic teknologi.⁴⁴

Dari penjelasan di atas, kita bisa melihat bahwa melakukan pelayanan ibadah bukan melulu di dalam gereja, tetapi di mana saja, bisa di luar gedung, di jalan, di pasar, di kafe juga media sosial. Walau demikian, bukan berarti jadi meninggalkan gedung gereja atau meniadakan tatap muka, sebab keduanya saling berkaitan dan saling membutuhkan. Artinya, bahwa media sosial penting dan sakral tapi tidak juga melupakan tatap muka. Sebab jika hanya dengan media sosial itu tidaklah cukup, harus ada konkret. Virtual dan real harus *balance*. Hal ini yang disebut sebagai teologi inkarnasi.

Gereja yang Bertransformasi bagi Perkembangan Spritualitas Generasi Z dalam Era Digital

Untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, maka gereja perlu terbuka dengan perubahan dan dengan kerendahan hati mau menerima, mendengar dan memahami apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan jemaat khususnya generasi Z (Gen Z). Sehingga gereja dapat menjadi komunitas tempat bertemunya Yesus. Jadi, dengan adanya perubahan dalam pelayanan gereja, pertumbuhan dan perkembangan spiritualitas Gen Z akan semakin baik dan akan menghapus masalah pemuda meninggalkan komunitas gereja. Berikut langkah-langkah yang perlu dilakukan gereja sebagai langkah nyata transformasi guna mengembangkan spiritualitas Gen Z dalam era digital.

Gereja yang Berjejaring, Relasional, dan Inkarnasional

Dalam bukunya "*The Relational Pastor*", Andrew Root menelusuri hubungan antara teknologi dan kepemimpinan pelayanan dari waktu ke waktu. Ketika memasuki periode teknologi komunikasi baru yang menampilkan internet dan media sosial maka model pelayanan harus bergerak menuju pelayanan relasional yang berfokus pada hubungan dengan orang lain dan Kristus. Pergeseran yang terjadi saat ini adalah perubahan dari pemrograman visioner menjadi pemimpin relasional. Pendekatan

visioner dirasa sebagai sebuah model konsumeris di mana orang menjadi konsumen program. Jadi, perlu adanya hubungan dengan manusia. Keinginan untuk berada dalam hubungan adalah hal yang membangun, baik itu hubungan secara *offline* maupun *online* melalui media sosial (berinteraksi dengan orang-orang di Twitter, Facebook dan Instagram) secara terorganisasi maupun secara pribadi. Membagikan kisah pribadi dan mendengarkan kisah orang lain menjadi hal dasar di mana hubungan dapat berakar.⁴⁵

Anderson memberi nilai tinggi pada pelayanan relasional. Pelayanan relasional adalah bagian utama dari pelayan dan ibadah. Ini tidak hanya terjadi dalam pertemuan di gereja tetapi melalui media sosial (email) untuk saling membantu menyelesaikan masalah, merencanakan, menawarkan dukungan dan lainnya. Lawlor mengutip pendapat Joseph Sittler adalah tugas pendeta untuk menarik orang ke dalam hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan yang hidup, bukan ke dalam hubungan yang lebih dalam dengan pendeta.⁴⁶

Namun, perlu diingat bahwa walaupun media sosial sebagai ruang sakral, bukan berarti tatap muka atau praktek dalam dunia nyata jadi ditinggalkan dan menganggap dunia nyata tidak sakral. Dua-duanya adalah sakral dan saling berkaitan. Hazelwood memberikan penyeimbang terhadap salah satu keluhan paling sering tentang media sosial digital dan telepon seluler yakni bahwa media digital dan telepon seluler mengganggu atau menggantikan keterlibatan tatap muka dan "ruang maya" yang dilihat seperti berbeda dan terpisah dari dunia "nyata".⁴⁷ Tentu saja, perangkat digital kita dapat mengalihkan kita dari banyak hal, tetapi juga menyatukan kita tidak hanya secara digital, tetapi juga secara tatap muka. Keluhan semacam ini menurut Ronald Thiemann merupakan gejala dari sebuah budaya yang sering membagi dunia dengan cara biner.⁴⁸ Kita tidak bisa puas meninggalkan koneksi dan hubungan di layar maka begitu juga media sosial tidak bisa membawa hubungan sepenuhnya. Maka perlu juga untuk mengidentifikasi dan menciptakan peluang untuk pertemuan tatap muka seperti yang diperlihatkan oleh kisah Hazelwood. Media sosial dan tatap muka perlu digunakan secara bersama atau *balance*. Keduanya dapat saling memperkuat satu sama lain dan memperdalam hubungan dari waktu ke waktu.

Gereja Mendukung Proses Pembentukan Iman Generasi Z

Andrew Root adalah seorang teolog praktis, berupaya untuk menawarkan alternatif untuk menjawab persoalan besar, yakni kaum muda yang semakin menjauh dari kehidupan bergereja dan bagaimana pembentukan iman di tengah fenomena nones di kalangan muda semakin meningkat juga bagaimana kalangan muda yang dikelilingi oleh media sosial dalam kehidupannya sehari-hari. Di era sekuler ini, Root menekankan hal penting yang menunjang pembentukan iman pemuda, yakni pengalaman, kepribadian dan berbagi cerita. Jadi, Gereja diharapkan untuk menjadi lebih muda dan otentik untuk memenangkan kaum muda. Selain itu, dalam konteks kontemporer saat ini gereja perlu juga untuk datang kepada umat dengan mencerminkan budaya yang ada di sekitar. Root berupaya untuk mengeksplorasi iman yang terbentuk di dalam diri Paulus, melalui pengalamannya yang otentik saat mengalami perjumpaan dengan yang transenden yaitu Yesus Kristus ketika melakukan perjalanan ke Damsyik. Pengalaman adalah pusat dari Paulus yang berjumpa dengan Kristus yang hidup. Iman bagi Paulus adalah pengalaman kematian, sebuah kematian yang menciptakan kehidupan. Iman bukanlah hanya suatu tindakan “percaya” saja. Iman lahir dari pengalaman pelayanan. Menjadi “*in Christ*” harus ditegakkan dengan suatu pengalaman. Pengalaman berjumpa dengan Kristus. Dan pengalaman itu haruslah bersifat pribadi. Menjadi “*in Christ*” berarti memiliki pengalaman tentang Yesus yang berjumpa dengan diri kita sendiri. Sama seperti Paulus yang berjumpa dengan Yesus secara pribadi. Begitu juga ketika bersama generasi Z, bahwa pengalaman otentik generasi Z perlu di dengar. Bagaimana mereka bertemu Yesus lewat pengalaman kehidupannya sehari-hari. Selanjutnya, berbagi cerita. Cerita adalah pengalaman formatif kepribadian relasional, dan berbagi kisah kita adalah mengundang orang lain untuk berbagi dalam diri kita. Lewat pengalaman otentik berjumpa dengan pribadi Yesus. Perlu membagikan kisahnya dengan orang lain sehingga orang lain mengetahui pengalaman kita, dan diberkati dengan cerita yang kita alami.⁴⁹ Membagikan cerita dapat dilakukan secara langsung ke orang lain ketika bersama dan dapat juga dibagikan lewat media sosial, sehingga tidak dibatasi oleh ruang dan waktu untuk memberitakan kabar baik. Oleh sebab itu, gereja perlu memberikan ruang bagi pemuda untuk menceritakan pengalamannya yang otentik

berjumpa dengan Yesus dan bersedia mendengar ceritanya. Gereja bukan hanya fokus mengajarkan dogmatis saja.

Gereja Tidak Memisahkan Sakral Dan Tidak Sakral

Anderson mengatakan, tidak cukup gereja hanya sibuk dengan Katedral ibadah di tempat kudusnya. Gereja juga tidak perlu memisahkan yang sakral (ibadah) dengan yang tidak sakral (kehidupan sehari-hari). John menamai sesuatu yang dilakukan orang dalam kehidupannya sehari-hari adalah kudus/sakral.⁵⁰ Termasuk melalui teknologi digital yaitu Twitter, Facebook dan Instagram, Whatsapp atau televisi dapat juga sebagai ruang kudus/sakral. Ariel Heryanto mengatakan dalam bukunya, persoalan-persoalan besar yang dialami masyarakat khususnya Indonesia dapat disikapi lewat televisi termasuk film. Mashall Clark, menjelajahi keterkaitan politik, gender lewat perfilman Indonesia, termasuk juga kekerasan dan ketidakadilan.⁵¹ Begitu juga dengan media sosial informasi apa saja bisa dilihat, bisa sebagai tempat berdiskusi dan berbagi kisah. Atau makan bersama, kumpul bersama keluarga dan memelihara binatang itu juga kudus/sakral. Jadi, segala sesuatu dalam kehidupan sehari-hari di dunia bisa sebagai kudus/sakral.

Anderson juga membahas tentang tempat ketiga. Tempat ketiga merupakan ruang sakral, di mana orang dapat bertemu dan terkoneksi satu dengan lainnya. Beberapa orang mengakui perlunya (memang, keharusan) untuk pindah ke luar gedung gereja ke "tempat ketiga" seperti pub, kedai kopi, pasar petani, dan taman, untuk menciptakan sambutan yang lebih luas dan terkoneksi dengan siapa saja.⁵² Jadi, pemimpin jemaat tidak hanya berfokus pada gedung, kegiatan peribadatan serta jemaatnya, tanpa memikirkan apa yang dibutuhkan jemaat dan bagaimana kehidupan jemaat. Melalui interaksi dengan orang-orang diluar gereja di ruang publik, baik lokal atau digital, menciptakan peluang untuk terhubung. Ini merupakan bentuk pelayanan yang nyata. Demikian halnya dengan musik dalam gereja. Jika dikaitkan dengan elemen musik yang bernuansa sekuler, masih banyak gereja yang anti dengan musik tersebut jika dimainkan dalam gereja dan beranggapan dapat mengurangi kekudusan gereja. Padahal musik-musik sekuler juga banyak memiliki arti yang bagus yang bisa meningkatkan spritualitas kaum muda. Karya Charles Taylor "*A Secular Age*" bahwa konser-konser musik rock juga dapat dilihat sebagai arena teologi yang serius untuk

memahami kehidupan beragama jaman ini. Argumen ini berakar pada apa yang disebut sebagai ‘The Festive’ (pesta/Saya terjemahkan: ”kemeriahan” komunal) yang oleh Taylor dianggap sebagai bagian bentuk ritual/tata cara beragama, termasuk “the Festive/pesta” kekristenan” (sesuatu yang sentral pada era Pra-modern Kekristenan latin). Scharen melihat adanya peran religius juga dalam konser-konser musik rock.⁵³ Musik sekuler juga bisa menjadi arena berteologi. Bahkan kaidah-kaidah menyuarakan injil dan merayakan Sakramen nampak dalam musik dan lagu-lagu sekuler. Kerekatan antara musik sekuler dan gereja/kekristenan adalah pada apa yang disebut sebagai “*the Festive*”. Sama-sama menampilkan dan menyuarakan kebaikan lewat komunitas. Bahkan tidak menutup kemungkinan untuk suatu bentuk baru dari peribadahan dan sakramen dengan memanfaatkan elemen-elemen musik sekuler. Dengan cara ini, katedral/gereja mencerminkan tetapi juga menumbangkan perbedaan antara yang sakral dan yang sekuler, antara yang kudus dan yang biasa, antara kelas imam dan petani. Christopher Lewis, dekan Gereja Kristus di Oxford, Inggris, menggambarkan katedral sebagai ruang bersama, ruang keramat dan publik tempat penjelajahan dan dapat dieksplorasi.⁵⁴ Dengan cara seperti ini, maka gereja membantu kaum muda untuk mengembangkan spritualitasnya kapan saja dan dimana saja. Gereja juga dapat mengembangkan bakat para kaum muda lewat musik atau lagu sehingga kaum muda tidak bosan dengan gereja yang kaku. Sebab dalam kehidupan sehari-hari gereja perlu ada bagi kaum muda. Dengan begitu, gereja menjadi terbuka dengan siapa saja dan juga menjadi gereja yang *liquid*, tidak hanya terpaku dengan dogma-dogma gereja.

Memahami Apa Kebutuhan Generasi Z

Membentuk iman pemuda maka hal yang utama yaitu gereja perlu mengetahui dan memahami seperti apa generasi muda dan apa yang mereka butuhkan. Menconi memberi langkah-langkah solusi yaitu *pertama*, pelajari jemaatmu. Yaitu dengan melakukan pendataan. Tentukan berapa banyak orang dan berapa persen dari jemaat anda yang berusia di bawah dua puluh tahun; berapa jumlah dan persentase antara dua puluh dan empat puluh; antara empat puluh satu dan enam puluh; antara enam puluh satu dan tujuh puluh lima; dan lebih dari tujuh puluh lima tahun. Kemudian,

interpretasi data. *Kedua*, filosofi generasi dalam gereja. Gereja-gereja yang memiliki filosofi generasi dominan biasanya memiliki mayoritas peserta dari satu generasi. Gereja yang didominasi Generasi GI kemungkinan besar akan memiliki layanan ibadah tradisional dengan organ dan paduan suara. Bagi generasi Silent, gereja adalah tempat yang penting untuk mengembangkan hubungan sosial. Silent Generation juga percaya bahwa penting bagi orang-orang di gereja untuk bergaul. Gereja yang didominasi oleh Generasi Boomer biasanya memiliki format layanan ibadah yang lebih kontemporer. Gereja yang didominasi Generasi X biasanya memberi nilai tinggi pada ibadah otentik. Gereja-gereja yang didominasi oleh Generasi Milenial baru saja mulai berkembang. Indikasi awal menunjukkan bahwa gereja-gereja yang didominasi oleh Milenium cukup serius tentang perjalanan mereka dengan Yesus.⁵⁵ Oleh sebab itu, gereja perlu melibatkan setiap generasi dalam kegiatan peribadahan dalam gereja. Gereja juga perlu terbuka dengan sesuatu yang baru termasuk teknologi digital yaitu media sosial. Memanfaatkan media sosial untuk membangun spiritual generasi muda, sehingga terkesan monoton dan membuat generasi muda malas menghadiri ibadah. Sama seperti penggunaan musik dalam ibadah. Gereja perlu memasukkan lagu-lagu rohani kontemporer, atau jika mempertahankan musik konvensional bisa dibuat dengan cara kreatif.

Membangun Spritualitas Generasi muda khususnya dalam era digital ini tidak hanya menjadi tugas pemimpin gereja atau yang berkaitan dengan gereja. Tetapi, gereja juga perlu melibatkan orang-orang yang ahli dan dekat dengan generasi tersebut khususnya orang tua yang lebih kenal dengan anaknya juga guru yang mendidik mereka dalam dunia pendidikan. Ernest J. Zarra menjelaskan dalam bukunya. Orangtua sebaiknya menjadi teman bagi anak. Dalam membentuk hubungan dengan anak-anak mereka, orangtua dapat mendukung lima elemen kunci dalam mempererat hubungan mereka dengan anak-anak mereka. Yaitu: (1) Penerimaan tanpa syarat orangtua dan keluarga, (2) Validasi individualitas dan kepribadian, (3) Kebijakan orang tua, (4) Nilai pengalaman pribadi, (5) Menghabiskan waktu nyata bersama.⁵⁶ Orang tua perlu memberikan ruang kebebasan bagi anak untuk mandiri bukan menjadi mentor atau orang tua yang *Helikopter-Bulldozer*, orangtua yang agresif dan sangat kompetitif dan segala sesuatu dalam kontrol orangtua. Hal ini

dapat menimbulkan frustrasi bagi anak. Juga tidak menjadi orang tua “*Game Gotcha*”.⁵⁷ Ketika anak mengalami kejadian di sekolah, anak cepat menghubungi orang tua. Oleh sebab itu, orang tua harus menekan keinginan mereka untuk mendapatkan jawaban segera atas reaksi emosional oleh anak-anak mereka. Supaya anak mandiri dalam menyelesaikan masalah. Demikian juga halnya dengan tenaga pendidik yaitu guru. Gen Z bermain sekitar 3.000 jam video game, online dengan media sosial dari perangkat mereka, menyebabkan otak mereka terhubung berbeda dari cara mengajar umumnya di ruang kelas mereka. Gen Z akan lebih memilih gaya pengajaran yang menggabungkan video game, beberapa stimulasi visual dan elemen interaktif lainnya.⁵⁸ Oleh sebab itu, Zarra memberi solusi untuk membantu guru, yaitu: Guru harus mendapat pelatihan teknologi yang tepat untuk mempersiapkan siswa mereka dengan memperluas penggunaan teknologi ke dalam program mereka. Para guru dapat merubah gaya belajar di kelas dengan cara kreatif. Gaya pengajaran lain dapat dilakukan dengan kerja kolaboratif dengan menggunakan media digital, podcast, *online*, media sosial, dan bahkan *blogging*. Namun tetap diseimbangkan dan mendorong siswa untuk tetap memiliki kecintaan membaca untuk membentuk daya kritis dan mendalam.⁵⁹ Jadi, tugas membantu membentuk anak Gen Z bukan tugas 1 pihak, tetapi tugas bersama. Baik orangtua, guru dan juga gereja.

Anderson⁶⁰ menawarkan lima belas aturan untuk kehidupan dan pelayanan Katedral Digital yang bisa diterapkan dalam pelayanan gereja khususnya untuk Gen Z supaya tetap terikat pada Kristus sebagai pusat kita di tengah-tengah dunia nirkabel kita. 1) Jadilah hadir; 2) Dengarkan; 3) Sambut orang asing ; 4) Berdoalah tanpa henti ; 5) Bersikaplah bermanfaat; 6) Bersikaplah rendah hati; 7) Dapatkan ritme; 8) Mengumpulkan informasi yang baik; 9) Mengadakan percakapan; 10) Berpartisipasi dalam pembuatan makna; 11) Menceritakan kisah yang baik; 12) Tidak setuju secara ramah; 13) Ambil sabat digital; 14) Bertemu langsung; dan 15) Berkomitmenlah bahwa semua yang anda lakukan adalah untuk tuhan.

KESIMPULAN

Pemahaman tentang ruang kudus tidak lagi dibatasi hanya di dalam katedral atau gereja saja. Melainkan kita juga harus mampu menyadari bahwa ada banyak ruang kudus yang bisa dihadirkan melalui tempat dimana kita hidup dan bekerja.

Sakral juga terkait dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga gereja tidak lagi hanya berfokus dalam gedung gereja juga ibadah seremonial saja tetapi gereja juga hadir di luar gereja, yaitu kehidupan manusia. Gereja tidak lagi hanya menceritakan gereja-gereja yang besar dan fokus memikirkan jumlah kuantitas gereja, tetapi perlu masuk ke dalam konteks sosial, politik, agama, dan budaya, termasuk orang-orang yang hidup dan bekerja di bawah bayang-bayang katedral. Lingkungan bukan hanya yang ada dalam dunia nyata, juga adalah platform media sosial jaringan, seperti Facebook, Twitter, dan Instagram, dsb. Dengan media sosial gereja dapat membagikan injil, sharing, berdiskusi dengan siapa saja juga dengan berbagai komunitas tanpa dibatasi ruang dan waktu. Sehingga media sosial dapat juga berfungsi sebagai katedral atau ruang sakral. Namun, walaupun kehadiran media sosial menjadi alat yang cukup tepat untuk menghadirkan gereja yang berjejaring bukan berarti mengabaikan kehidupan real atau tatap-muka dari jemaat. Jadi, baik virtual dan real harus sama-sama dilakukan dengan efektif. Media sosial dan tatap muka (digital dan real) perlu digunakan bersama secara *balance*. Keduanya dapat saling memperkuat satu sama lain dan memperdalam hubungan dari waktu ke waktu. Seperti Yesus yang datang kepada kita dalam kedagingan, Dia bertemu muka dengan kita maka kitapun tidak hanya berada dalam dunia media sosial tetapi kita perlu masuk ke dalam kehidupan bersama secara nyata. Seperti masa pandemi covid-19 ini gereja bukan hanya memindahkan ibadah dari gedung gereja ke ibadah *online*, tetap dalam ibadah seremonial saja. Itu sama saja dari katedral ke katedral. Tetapi dengan memanfaatkan media sosial, perlu ada komunikasi yang terhubung secara terus-menerus, menanyakan bagaimana keadaan jemaat, juga bertemu secara tatap-muka dengan memberi bantuan kepada orang yang terdampak Covid-19. Baik berupa materi: Membagi sembako, handsinitizer, vitamin, masker, dsb., juga non materi: yaitu dukungan semangat dan doa.

Demikian halnya dengan generasi Z, dalam era digital ini gereja juga perlu memperhatikan generasi Z. Sering sekali alasan pemuda meninggalkan gereja karena gereja tidak memberi kepuasan, gereja yang dogmatis dan membosankan, tidak menjawab pertanyaan generasi Z masa kini, juga gereja cenderung tidak mengerti seperti apa generasi yang hadir dalam gereja, menyamaratakan generasi yang hadir

sehingga dalam gereja ada generasi yang mendominasi dan generasi muda (Gen Z) menjadi tidak di dengar dan kurang dipahami apa yang menjadi kebutuhan mereka. Generasi Z memiliki karakteristik yang unik yang mungkin jauh berbeda dengan generasi sebelumnya terutama dalam hal teknologi. Oleh sebab itu, gereja perlu melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, yaitu terbuka dengan perubahan dan dengan kerendahan hati mau menerima, mendengar dan memahami apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan jemaat khususnya generasi Z. Membantu membentuk anak generasi Z bukanlah perkara yang mudah oleh sebab itu perlu persiapan, pengarahan dan pelatihan dari ahli untuk menghadapi generasi tersebut.

Endnotes:

¹ “Riset: 64% Penduduk Indonesia Sudah Pakai Internet - Kumparan.Com,” accessed June 12, 2020, <https://kumparan.com/kumparantech/riset-64-penduduk-indonesia-sudah-pakai-internet-1ssUCDbKILp>.

² “10 Media Sosial Yang Paling Sering Digunakan Di Indonesia | Databoks,” accessed June 12, 2020, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/26/10-media-sosial-yang-paling-sering-digunakan-di-indonesia>.

³ Anindhita Maharrani, “Generasi Z, pengguna internet terbesar di Indonesia,” <https://beritagar.id/>, May 16, 2019, <https://beritagar.id/artikel/berita/generasi-z-pengguna-internet-terbesar-di-indonesia>. accessed June 12, 2020,

⁴ Handi Irawan D and Cemara A. Putra, “Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda,” accessed June 29, 2021, <http://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html>.

⁵ Irawan D and A. Putra.

⁶ Irawan D and A. Putra.

⁷ James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2017). H. 38

⁸ White. H. 41

⁹ Idi subandi Ibrahim, *Budaya Populer Sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape Dan Mediascape Di Indonesia Kontemporer* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 145

¹⁰ Ibrahim, 152

¹¹ White, *Meet Generation Z*, 42

¹² Ranny Rastati, “Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z Di Jakarta,” *Jurnal Kwangsan* 6, no. 1 (June 29, 2018): 60, <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v6n1.p60--73>, 63

¹³ White, 46

¹⁴ Rastati, “MEDIA LITERASI BAGI DIGITAL NATIVES.” 64

¹⁵ *Cyber Crime* diartikan sebagai kegiatan seseorang atau sekelompok orang, badan hukum yang memakai komputer sebagai fasilitas melakukan kejahatan atau kejahatan yang dilakukan di dunia maya dengan menggunakan internet. Lihat selengkapnya dalam Miftakhur Rokhman Habibi and Isnatul Liviani, “Perkembangan Kejahatan Teknologi Informasi (Cyber Crime) Dan Antisipasinya Dengan Penal Policy,” *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam* 23, no. 2 (2020): 400–426, 406-407

¹⁶ Ernest J. Zarra, *Helping Parents Understand the Minds and Hearts of Generation Z* (Lanham: Rowman & Littlefield, 2017), 32

¹⁷ Hadion Wijoyo et al., *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0* (Purwokerto Selatan: Pena Persada, 2020), 28

- ¹⁸ White, *Meet Generation Z*, 48
- ¹⁹ White, 54
- ²⁰ White, 58
- ²¹ Peter Menconi, *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to WWW.Com* (Createspace, 2010), 136
- ²² White, *Meet Generation Z*, 49
- ²³ Nones adalah kelompok yang tidak beragama.
- ²⁴ White, *Meet Generation Z*, 23-25
- ²⁵ Menconi, *The Intergenerational Church*, 2
- ²⁶ Keith Anderson, *The Digital Cathedral. Networked Ministry in a Wireless World* (New York: Morehouse, 2015), 23
- ²⁷ Anderson, 23
- ²⁸ Anderson, 32
- ²⁹ Anderson, 48
- ³⁰ Anderson, 99
- ³¹ Anderson, 25
- ³² Anderson, 51-52
- ³³ Anderson, 51
- ³⁴ Anderson, 115
- ³⁵ B. Melkyor Pando and Widi, *Hiruk pikuk jaringan sosial terhubung: refleksi filsafat teknologi atas jaringan sosial terhubung*, 2014, 46
- ³⁶ Anderson, *The Digital Cathedral. Networked Ministry in a Wireless World*, 24
- ³⁷ Anderson, 67
- ³⁸ Anderson, 25-26
- ³⁹ Anderson, 35
- ⁴⁰ Anderson, 172
- ⁴¹ Anderson, 52
- ⁴² Anderson, 29
- ⁴³ “Jokowi Imbau Masyarakat Bekerja Dan Beribadah Di Rumah,” accessed June 12, 2020, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200315141316-32-483586/jokowi-imbau-masyarakat-bekerja-dan-beribadah-di-rumah>.
- ⁴⁴ Amelia Rumbiak, “Teologi Ibadah Dan Spiritualitas Generasi Milenial : Worship Theology and Spirituality of the Millennial Generation,” *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 3, no. 2 (July 19, 2020), <https://jurnal.sttsati.ac.id/index.php/amreta/article/view/32>, 96
- ⁴⁵ Anderson, 65-67
- ⁴⁶ Anderson, 75
- ⁴⁷ Anderson, 82
- ⁴⁸ Keith Anderson, *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World* (New York: Morehouse Pub, 2015), 82
- ⁴⁹ Andrew Root, *Faith Formation in a Secular Age: Responding to the Church’s Obsession with Youthfulness*, Ministry in a Secular Age (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2017), 136-142
- ⁵⁰ Anderson, *The Digital Cathedral. Networked Ministry in a Wireless World*, 115
- ⁵¹ Ariel Heryanto, *Budaya populer di Indonesia: mencairnya identitas pasca orde baru* (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), 45
- ⁵² Anderson, *The Digital Cathedral. Networked Ministry in a Wireless World*, 135
- ⁵³ Tom Beaudoin, ed., *Secular Music and Sacred Theology* (Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2013), 93
- ⁵⁴ Anderson, *The Digital Cathedral. Networked Ministry in a Wireless World*, 107
- ⁵⁵ Menconi, *The Intergenerational Church*, 19-27
- ⁵⁶ Zarra, *Helping Parents Understand the Minds and Hearts of Generation Z*, 12
- ⁵⁷ Zarra, 5-7
- ⁵⁸ Ernest J. Zarra, *The Entitled Generation: Helping Teachers Teach and Reach the Minds and Hearts of Generation Z* (Lanham, Maryland: Rowman & Littlefield, 2017), 109
- ⁵⁹ Zarra, 107-109
- ⁶⁰ Anderson, *The Digital Cathedral. Networked Ministry in a Wireless World*, 207

DAFTAR PUSTAKA

- “10 Media Sosial Yang Paling Sering Digunakan Di Indonesia | Databoks.” Accessed June 12, 2020. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/26/10-media-sosial-yang-paling-sering-digunakan-di-indonesia>.
- Anderson, Keith. *The Digital Cathedral. Networked Ministry in a Wireless World*. New York: Morehouse, 2015.
- . *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World*. New York: Morehouse Pub, 2015.
- Beaudoin, Tom, ed. *Secular Music and Sacred Theology*. Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2013.
- Habibi, Miftakhur Rokhman, and Isnatul Liviani. “Perkembangan Kejahatan Teknologi Informasi (Cyber Crime) Dan Antisipasinya Dengan Penal Policy.” *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam* 23, no. 2 (2020): 400–426.
- Heryanto, Ariel. *Budaya populer di Indonesia: mencairnya identitas pasca orde baru*. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
- Ibrahim, Idi subandi. *Budaya Populer Sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape Dan Mediascape Di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Irawan D, Handi, and Cemara A. Putra. “Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda.” Accessed June 29, 2021. <http://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html>.
- “Jokowi Imbau Masyarakat Bekerja Dan Beribadah Di Rumah.” Accessed June 12, 2020. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200315141316-32-483586/jokowi-imbau-masyarakat-bekerja-dan-beribadah-di-rumah>.
- Maharrani, Anindhita. “Generasi Z, pengguna internet terbesar di Indonesia.” <https://beritagar.id/>, May 16, 2019. <https://beritagar.id/artikel/berita/generasi-z-pengguna-internet-terbesar-di-indonesia>.
- Menconi, Peter. *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to WWW.Com*. Createspace, 2010.

- Pando, B. Melkyor and Widi. *Hiruk pikuk jaringan sosial terhubung: refleksi filsafat teknologi atas jaringan sosial terhubung*, 2014.
- Rastati, Ranny. "Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z Di Jakarta." *Jurnal Kwangsan* 6, no. 1 (June 29, 2018): 60. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v6n1.p60--73>.
- "Riset: 64% Penduduk Indonesia Sudah Pakai Internet - Kumparan.Com." Accessed June 12, 2020. <https://kumparan.com/kumparantech/riset-64-penduduk-indonesia-sudah-pakai-internet-1ssUCDbKILp>.
- Root, Andrew. *Faith Formation in a Secular Age: Responding to the Church's Obsession with Youthfulness*. Ministry in a Secular Age. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2017.
- Rumbiak, Amelia. "Teologi Ibadah Dan Spiritualitas Generasi Milenial : Worship Theology and Spirituality of the Millennial Generation." *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100) 3, no. 2 (July 19, 2020). <https://jurnal.sttsati.ac.id/index.php/amreta/article/view/32>.
- White, James Emery. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2017.
- Wijoyo, Hadion, Irjus Indrawan, Yoyok Cahyono, Agus Leo Handoko, and Ruby Santamoko. *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*. Purwokerto Selatan: Pena Persada, 2020.
- Zarra, Ernest J. *Helping Parents Understand the Minds and Hearts of Generation Z*. Lanham: Rowman & Littlefield, 2017.
- . *The Entitled Generation: Helping Teachers Teach and Reach the Minds and Hearts of Generation Z*. Lanham, Maryland: Rowman & Littlefield, 2017.